

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia yang dijadikan milik diri manusia dan diperoleh melalui proses belajar (Koentjaraningrat, 2002: 182). Kebudayaan itu sendiri memiliki tujuh unsur yang bersifat universal, karena hampir disetiap daerah di dunia ini terdapat unsur-unsur tersebut. Tujuh unsur itu adalah: sistem kepercayaan, sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem kekerabatan sosial, sistem mata pencaharian, dan kesenian. Kehadiran kesenian dalam masyarakat memiliki ciri khas yang berbeda sesuai dengan kondisi alam dan corak masyarakat tempat kesenian tersebut tumbuh. Sebagaimana dijelaskan oleh Sedyawati (1981: 52) bahwa “tumbuh dan berkembangnya kesenian ditentukan oleh masyarakat pendukungnya”.

Kelahiran sebuah kesenian tradisional dipengaruhi oleh berbagai aspek, antara lain letak geografis, mata pencaharian, kepercayaan, pola hidup, dan pendidikan. Aspek yang paling menonjol dalam aspek kesenian tradisional ini adalah mata pencaharian. Masyarakat Indonesia mayoritas bermata pencaharian sebagai masyarakat peladang atau petani. Kehidupannya bersifat agraris dan tradisional yang masih kental dengan nilai-nilai budaya warisan nenek moyang. Mereka percaya bahwa kebiasaan yang dilakukan para leluhur merupakan suatu budaya yang

diantaranya melahirkan keanekaragaman kesenian tradisional. Dimana keberadaannya sering kali diyakini memiliki kekuatan dan mengandung nilai-nilai yang harus dipatuhi.

Jawa Barat merupakan Provinsi yang dikenal kaya akan ragam kesenian tradisional. Kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di Jawa Barat memiliki jenis yang beragam. Kesenian tradisional yang ada di Jawa Barat tumbuh dan berkembang sejalan dengan proses perkembangan zaman. Berkembangnya zaman secara perlahan akan berpengaruh terhadap keadaan seni dan tradisi. Tidak sedikit jenis kesenian Sunda yang pada zaman dahulu menjadi primadona sekarang sudah langka seperti Seni Pantun, Tarawangsa, Maca Wawacan, dan Seni Beluk. Jenis-jenis kesenian tradisional tersebut merupakan bagian dari karawitan Sunda yang pada zaman sekarang jarang ditampilkan. Seni Beluk yang termasuk ke dalam jenis karawitan sekar kini sudah langka ditampilkan, baik dalam sajian *kalangenan* maupun seni tontonan. Padahal jika ditinjau dari segi kualitas Seni Beluk itu memiliki nilai tradisi yang tinggi. Teknik vokal Seni Beluk yang unik adalah aset budaya yang perlu dilestarikan.

Keberadaan kesenian tradisional yang semakin hari semakin ditinggalkan oleh masyarakat yang terpengaruh oleh perkembangan zaman memerlukan adanya sikap mental yang bertanggung jawab dari para pecinta seni khususnya seni Beluk yang sekarang ini mulai dilupakan keberadaannya oleh masyarakat, hal ini sesuai dengan pendapat Sedyawati berikut:

Seni tradisi juga menjadi isoterik karena sebagian besar pendukungnya sudah meninggalkan dengan alasan yang dibuat-buat, bahwa seni tradisi sudah tidak sesuai lagi dengan arus perkembangan zaman, sudah tidak memadai cita rasa modern. Alangkah celaka masyarakat kita sekarang ini dengan yang lama belum dikenal, dengan yang baru sudah dikenal. Dalam keadaan seperti ini kegiatan apresiasi menjadi lebih penting (Sedyawati, 1981 :61).

Dewasa ini bentuk-bentuk kesenian tradisional sedang atau telah mengalami pergeseran fungsi di masyarakat akibat dari dinamisasi kehidupan yang menuntut adanya perubahan seiring dengan berubahnya zaman dan pola pikir masyarakat. Perubahan-perubahan tersebut menyebabkan terjadinya pergeseran nilai sehingga pada kenyataan di lapangan terdapat beberapa versi atau pandangan terhadap seni dan budaya. Pada satu pihak ada yang ingin menyesuaikan diri dengan perubahan kemajuan dari ilmu pengetahuan dan teknologi, pada lain pihak ada yang masih mempertahankan nilai-nilai lama dari budaya sebagai warisan leluhurnya. Bahkan tidak sedikit orang yang sudah melupakan seni dan budaya daerahnya sendiri, sementara seni dan budaya asing dipertahankan dalam gaya kehidupannya.

Upaya pelestarian dan pengembangan seni tradisional, terutama dalam era modernisasi dihadapkan pada tantangan zaman yang semakin kuat. Dengan adanya perubahan komposisi penduduk, tingkat pendidikan, mata pencaharian serta industrialisasi mampu menggeser aspek kehidupan budaya masyarakat setempat. Dalam bidang kesenian terjadi permasalahan yang menyangkut selera masyarakat. Sebagian masyarakat selernya mulai beralih pada seni modern karena kesenian-kesenian tradisional yang masih ada dirasakan terdapat kekurangan-kekurangan dibanding kesenian modern yang mulai melanda masuk desa. Gejala ini dipengaruhi

oleh adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta masalah selera dari generasi muda. Hal ini terjadi pada kesenian Beluk yang ada di kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang.

Kesenian Beluk banyak tersebar di daerah Jawa Barat, baik berupa sebuah sanggar maupun lingkungan kecil yang belum terorganisasi. Adanya penyebaran kesenian Beluk di setiap daerah memungkinkan pula adanya keterbatasan data yang menyangkut tumbuh kembangnya kesenian tersebut, sehingga perkembangan Seni Beluk akan lebih sulit untuk diidentifikasi keberadaannya. Salah satu alasan sulitnya menemukan data mengenai kesenian Beluk di Jawa Barat terbentur pada tidak adanya data statistik mengenai tumbuhnya kesenian Beluk di setiap daerah di Jawa Barat. Dengan adanya keterbatasan tersebut, dari sekian banyak kesenian Beluk yang ada di Jawa Barat, penulis akan lebih memfokuskan kajiannya pada Seni Beluk yang berada di Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang. Seni Beluk di Kecamatan Darmaraja ini keberadaannya belum terorganisasi secara jelas dan belum terbentuk sebagai suatu sanggar kesenian seperti yang terdapat di daerah-daerah lain.

Seni Beluk sudah hidup dan berkembang di Tatar Sunda sejak ratusan tahun yang lalu sehingga dapat dikatakan seni buhun dan diperkirakan merupakan cikal bakal vokalia sunda atau tembang sunda. Referensi mengenai seni Beluk sangat terbatas khususnya yang berhubungan dengan sejarah, misalnya kapan seni Beluk itu lahir? Seni Beluk pada awalnya digunakan sebagai sarana komunikasi, karena lahirnya seni Beluk ini dari masyarakat peladang, penjaga ladang atau huma saling

berkomunikasi untuk menyatakan ada di dalam saung yang berjauhan, mereka saling *ngagorowok* “berteriak” dan bersahutan tapi dengan adanya perkembangan dan kebutuhan masyarakat, maka Beluk berfungsi menjadi seni yang bersifat religi. Sebagai gambaran dikatakan bahwa berkembangnya seni Beluk yakni setelah masuknya pengaruh lagu-lagu pupuh dari Mataram. Gambaran tersebut dikemukakan oleh Enip Sukanda:

Wiratanu I atau dikenal Dalem Cikundul merupakan leluhur Cianjur yang berasal dari Talaga Majalengka anak dari Wangsagoparana salah seorang tokoh penyebaran agama Islam di Jawa Barat. Wiratanu I hidup di lingkungan keraton menjadi mantu Sultan Sepuh Cirebon yang bersatu dengan orang Mataram datang ke daerah Cimapog Cianjur 1677 akhir atau awal tahun 1678 atas perintah Sultan Sepuh Cirebon. Kehidupan Wiratanu I beserta rombongannya menghabiskan waktu di lahan pertanian, menjelang istirahat atau selesai bekerja mereka menghibur diri sebagai penghilang rasa takut karena masih banyak binatang buas, mereka melakukan beluk atau membaca wawacan dilagukan (1983-1984: 18).

Pendapat Enip Sukanda tersebut didukung oleh Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul *Manusia dan Kebudayaan Indonesia* (1987: 23), dalam bukunya menyatakan bahwa:

Di dalam bahasa sunda terdapat kesusatraan yang kaya. Bentuk sastra sunda yang tertua adalah ceritera-ceritera pantun, sesudah zaman pantun dikenal zaman wayang dan wawacan-wawacan sebagai pengaruh mataram Islam, setelah jatuhnya Pajajaran. Ceritera-ceritera wawacan dalam bahasa Sunda banyak diambil dari ceritera-ceritera Islam. Dahulu wawacan itu sering dinyanyikan, dan ini disebut beluk.

Dari sana terlihat bahwa latar belakang berkembangnya seni Beluk yaitu setelah masuknya tembang wawacan, maka mereka memanfaatkan pupuh sebagai

sumber rumpaka sekaligus dijadikan sebagai sumber kreativitas seni yang kemudian berkembang menjadi seni Beluk. Kesenian Beluk dapat dikatakan salah satu kesenian buhun yang masih ada di Darmaraja, mengenai latar belakang adanya seni Beluk di Darmaraja tidak diketahui kapan pastinya kesenian Beluk ini lahir di Darmaraja. Tetapi menurut salah satu narasumber yang penulis wawancarai mengatakan bahwa diperkirakan Seni Beluk di Darmaraja ini sudah ada sejak zaman kolonial Belanda.

Beluk dapat diartikan suara *dieluk-eluk*, seorang pemain Beluk harus kuat dalam memainkan suara keras dan panjang. Kesenian Beluk tergolong pada jenis seni vokal yang mempunyai gaya atau khas yang mandiri dengan tanpa menggunakan waditra. Ciri khas tersebut memberikan warna lain dari vokal yang sering dibawakan oleh seni sinden ataupun seni yang lebih mengutamakan vokal lainnya, baik itu dalam bentuk penyajiannya maupun dalam olah vokal yang dipergunakan. Kesenian Beluk juga termasuk seni sastra jenis “mamacan” (membaca teks) atau juga disebut wawacan singkatan dari *wawaran ka nu acan* (memberitahu kepada yang belum mengetahui), yang disuguhkan tanpa panggung pada acara seperti keperluan ritual atau upacara adat yang umumnya dilaksanakan ketika “*ngayun*” (acara kelahiran bayi) dengan cara memaparkan cerita seperti wawacan sunda.

Dalam bentuk penyajiannya, Beluk dipertunjukkan oleh 4 orang atau lebih dengan mengenakan busana berupa kompret yang dilengkapi ikat di kepala. Pertunjukan Beluk ini dilakukan pada malam hari biasanya sekitar pukul tujuh malam atau setelah isya, sampai cerita wawacan tamat dan biasanya sampai semalaman

bahkan sampai subuh. Penyajian kesenian Beluk ini tanpa panggung, penyajiannya biasanya dilakukan di ruang tengah atau di halaman rumah dan menggunakan tikar sebagai alas. Di tengah tikar disediakan sesaji aneka makanan dan minuman. Penyaji Beluk duduk bersila, dan diapit oleh kaum kerabat keluarga yang mempunyai maksud, membentuk sebuah formasi melingkar. Dari penjelasan tersebut merupakan keunikan-keunikan kesenian Beluk dibandingkan kesenian tradisional lain, selain dari itu keunikan lain dari seni beluk yaitu pada saat beluk dipentaskan masyarakat percaya bahwa jika ada penonton yang melamun maka akan kesurupan.

Kesenian Beluk ini muncul dan berkembang di lingkungan masyarakat tradisional yang kebanyakan penduduknya bermatapencaharian sebagai petani dan mayoritas penduduknya beragama Islam. Pada awal tahun 1960-an seni Beluk ini mengalami perkembangannya di Kecamatan Darmaraja karena banyak ditemui dalam acara-acara "*ngayunkeun*" syukuran kelahiran bayi. Setiap masyarakat yang syukuran kelahiran bayinya pasti upacara ritualnya dengan seni Beluk. Seiring dengan perkembangan zaman seni Beluk mengalami pergeseran nilai yang tadinya hanya dipertunjukkan dalam acara "*ngayunkeun*" tetapi seni Beluk banyak dijumpai dalam perayaan-perayaan besar seperti 17 Agustus atau hari ulang tahun desa, dan juga acara perayaan khitanan atau pernikahan. Seiring dengan perkembangan zaman sekitar tahun 1980-an seni Beluk mengalami suatu perubahan yang signifikan yakni seni Beluk yang pada awalnya dipertunjukkan dengan tanpa menggunakan waditra tetapi pada waktu itu mulai dipertunjukkan menggunakan waditra yaitu kecapi dengan

kata lain seni Beluk ini ditampilkan dengan mengkolaborasikan seni Beluk dengan menggunakan kecapi. Namun sekitar tahun 1998 pada awal masa Reformasi ini, seni Beluk mulai mengalami kepunahan.

Kepunahan sebuah kesenian lokal sebagai aset budaya daerah dapat terjadi apabila dalam masyarakatnya terutama generasi muda kurang peduli dan tidak mempunyai keinginan untuk meneruskan dan mengembangkan serta melestarikan keberadaan seni tradisional tersebut. Seperti kesenian tradisional lainnya, seni Beluk merupakan salah satu aset kesenian yang ada di daerah Kecamatan Darmaraja. Sebagai salah satu seni budaya yang sangat menyatu dengan kehidupan masyarakat maka kesenian ini perlu dipertahankan eksistensi dan kelestariannya. Berdasarkan hasil survei lapangan, diketahui bahwa pemerintah (instansi terkait) kurang peduli terhadap keberadaan seni Beluk ini, ketidakpedulian ini dikhawatirkan akan memusnahkan aset seni yang berharga ini. Kekhawatiran ini pun diperkuat dengan adanya kenyataan bahwa dalam sistem pewarisannya pun sangat lambat dan tersendat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penulis memaparkan alasan mengapa penulis tertarik untuk mengkaji perkembangan Kesenian Beluk di Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang, di antaranya:

1. Belum terdapat orang yang melakukan penelitian tentang Kesenian Beluk ini, khususnya di Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Indonesia.
2. Sebagai putra daerah yang wajib untuk melestarikan sejarah dan budaya lokal yang ada di Kabupaten Sumedang. Hal ini bertujuan untuk memahami sejarah

dan perkembangan kesenian di Sumedang, sehingga diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa memberikan suatu pengetahuan baru kepada generasi muda tentang adanya kesenian Beluk yang merupakan kesenian tradisional di Kabupaten Sumedang, apalagi mengingat kesenian Beluk ini merupakan kesenian buhun.

3. Sebagai mahasiswa sejarah, penulis tertarik dengan penelitian di bidang sosial budaya, khususnya tentang kesenian daerah yang ada di Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang yaitu kesenian Beluk.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh tentang seni Beluk. Penelitian ini ditujukan guna mengetahui lebih jauh tentang perkembangan seni Beluk serta ingin mengetahui bagaimana upaya seniman, masyarakat setempat, dan instansi pemerintah setempat khususnya pada tahun 1966 sampai 1998 dalam mengembangkan dan melestarikan kesenian tradisional yang dimilikinya khususnya kesenian Beluk.

Alasan ketertarikan peneliti pada masalah tersebut karena kesenian Beluk yang sekarang masih hidup dan berkembang tetapi masih belum begitu dikenal oleh masyarakat Sumedang umumnya. Di samping memiliki nilai sakral yang berkaitan dengan tatanan budaya yang tinggi nilainya yang mana keberadaan dan perkembangannya kurang mendapat perhatian dari pihak-pihak terkait dan pemerintah. Selain itu kesenian ini dihadapkan pada perubahan masyarakat serta perubahan lingkungan sosial sebagai dampak modernisasi. Penelitian ini juga

bertujuan untuk melihat pengaruh perubahan yang terjadi pada masyarakat Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang terutama terhadap perkembangan sosial dan budaya masyarakatnya. Hal tersebut yang menjadikan ketertarikan penulis untuk mengkaji lebih dalam, tentang perkembangan Kesenian Beluk di Kecamatan Darmaraja dengan mengajukan judul skripsi: *“Perkembangan Kesenian Beluk di Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang Tahun 1966-1998: Suatu Tinjauan Sosial-Budaya”*

## **1.2. Rumusan Masalah**

Dari judul penelitian yang penulis ajukan, penulis membatasi kajiannya dalam satu rumusan masalah besar yaitu “Bagaimana Perkembangan Kesenian Beluk di Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang Tahun 1966 sampai 1998 ditinjau dari sudut pandang Sosial dan Budaya?”

Dari rumusan masalah tersebut penulis akan membatasi dengan beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang lahirnya kesenian Beluk di Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang?
2. Bagaimana perkembangan kesenian Beluk pada kurun waktu 1966-1998 di Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang?
3. Faktor-faktor apa saja yang dapat menghambat perkembangan kesenian Beluk di Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang?

4. Bagaimana upaya seniman, pemerintah dan masyarakat Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang dalam melestarikan kesenian Beluk?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan utama yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah menjelaskan perkembangan kesenian Beluk tahun 1966 sampai 1998 di Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang.

Adapun tujuan khusus dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan latar belakang lahirnya kesenian Beluk di Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang.
2. Memaparkan perkembangan kesenian Beluk pada kurun waktu 1966-1998 di Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang.
3. Mengungkapkan faktor-faktor apa saja yang dapat menghambat perkembangan kesenian Beluk di Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang
4. Mengetahui upaya-upaya apa saja yang dilakukan seniman, pemerintah dan masyarakat Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang dalam melestarikan kesenian Beluk

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menambah wawasan penulis tentang keberadaan kesenian tradisional yang perlu dilestarikan, khususnya kesenian Beluk.
2. Memperkaya penulisan sejarah terutama mengenai kesenian tradisional di Jawa Barat.
3. Memberi motivasi kepada pemerintah daerah khususnya untuk lebih memperhatikan kesenian tradisional, terutama kesenian Beluk.
4. Dengan dituliskannya Perkembangan Kesenian Beluk di Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang ini, diharapkan masyarakat pembaca terutama generasi mudanya mengetahui mengenai kesenian tradisional Beluk, sehingga kehadirannya dapat dijadikan sebagai komoditi penting dalam perkembangan kesenian Beluk yang ada di Kabupaten Sumedang.
5. Memberikan motivasi kepada para seniman, khususnya seniman Beluk. Agar mereka tetap berkreasi dan mengembangkan kualitas seni Beluk sehingga dapat menjadi kesenian tradisional yang masih bertahan di tengah-tengah maraknya seni modern.

### **1.5.Sistematikan Penulisan**

Penelitian ini disusun berdasarkan sistematika yang telah ditentukan oleh pihak Universitas Pendidikan Indonesia untuk menyusun karya ilmiah berupa skripsi. Adapun sistematika yang akan digunakan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan dari penulisan. Bab ini akan menjelaskan tentang latar belakang masalah yang di dalamnya termuat penjelasan mengapa masalah yang diteliti muncul dan penting serta memuat alasan pemilihan masalah tersebut sebagai judul. Bab ini juga berisi perumusan dan pembatasan masalah yang disajikan dalam bentuk pertanyaan untuk mempermudah peneliti mengkaji dan mengarahkan pembahasan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, Tinjauan Kepustakaan. Dalam bab ini, akan diuraikan mengenai tinjauan terhadap sumber-sumber yang akan digunakan dalam penelitian ini. Penulis akan menjelaskan mengenai sumber-sumber yang akan digunakan oleh penulis dalam mengkaji permasalahannya.

Bab III, Metodologi Penelitian. Bab ini membahas langkah-langkah, metode dan teknik penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam mencari sumber-sumber, cara pengolahan sumber, analisis dan cara penulisannya. Semua prosedur dalam penelitian akan di bahas pada bab ini.

Bab IV, Seni Tradisi Beluk di Kecamatan Darmaraja. Bab ini merupakan isi utama tulisan yang akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada pada rumusan

masalah dan batasan masalah. Pada Bab ini akan dijelaskan Perkembangan Kesenian Beluk di Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang Jawa Barat tahun 1966-1998 : Suatu Tinjauan Sosial Budaya, yang meliputi: Latar belakang lahirnya kesenian Beluk di Kecamatan Darmaraja, perkembangan kesenian Beluk pada kurun waktu 1966 sampai 1998 di Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang, faktor-faktor yang menghambat perkembangan kesenian Beluk di Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang, dan upaya seniman, pemerintah dan masyarakat Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang dalam melestarikan kesenian Beluk.

Bab V, Kesimpulan. Bab ini mengemukakan kesimpulan yang merupakan jawaban dan analisis peneliti terhadap masalah-masalah secara keseluruhan. Hasil temuan akhir ini merupakan pandangan dan interpretasi peneliti tentang inti pembahasan penulis.